

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Garam menjadi salah satu komoditas strategis nasional yang kedudukannya tidak kalah penting jika dibandingkan dengan kebutuhan pokok lainnya, mengingat peran dan fungsi yang dimilikinya (Ardiyanti, 2016). Garam bukan hanya sebagai komoditas strategis, garam juga merupakan komoditas politik di Indonesia bahkan sejak zaman Kolonial Belanda (Ernawati, 2016). Komoditas politik karena menyangkut kepentingan bangsa, komoditas strategis karena semua orang mengkonsumsinya. Sebagai bukti bahwa garam komoditas strategis dan politik dalam sejarah, tahun 1813 Raffles menyelenggarakan monopoli garam di seluruh daerah kekuasaannya, baik produksi maupun distribusi (Ernawati, 2016). Hal itu mengingat peran esensial garam baik sebagai salah satu kebutuhan pokok masyarakat maupun kebutuhan untuk industri. Akibatnya, garam merupakan salah satu komoditas strategis yang sarat dengan campur tangan pemerintah. Di Indonesia, garam digunakan bukan hanya untuk konsumsi langsung rumah tangga sebagai salah satu kebutuhan pokok dan juga untuk kebutuhan diet. Garam juga banyak digunakan untuk industri yang meliputi industri kimia, industri aneka pangan, industri farmasi, industri perminyakan, dan juga untuk industri penyamakan kulit (Steven dan Titis, 2016).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki garis pantai terpanjang nomor dua di Dunia. Dengan panjang 99.093 km, Indonesia sangat potensial untuk memproduksi garam laut. Lahan tambak garam Indonesia mencapai 26.024 hektar karena tidak semua garis pantai dapat dimanfaatkan secara maksimal sebagai tempat industri garam. Total ada 40 kota/kabupaten penghasil garam di Indonesia, di antaranya Cirebon, Sampang, Pati, Indramayu, Sumenep, Rembang, Bima, Demak, Pamekasan, dan Surabaya. Dengan begitu, tidak diragukan lagi jika Indonesia mampu memproduksi garam dengan jumlah yang besar dan mencukupi untuk konsumsi (pribadi) dan industri (Munir, 2016).

Sebagai komoditas politik, isu swasembada garam Nasional kemudian menjadi salah satu isu yang banyak diperbincangkan. Hingga saat ini, sebagian besar produksi garam dilakukan secara individu oleh petani garam sehingga produktivitas produksi garam dinilai cukup rendah dengan kualitas garam yang relatif rendah pula sehingga tidak memenuhi spesifikasi yang disyaratkan oleh industri di dalam negeri (Efendy *et al.*, 2016). Apabila dibandingkan antara kebutuhan nasional dan kemampuan produksi, maka produksi garam nasional hanya mampu memenuhi kebutuhan dari sisi konsumsi saja. Sementara untuk kebutuhan bahan baku industri masih bergantung pada impor. Meskipun garam konsumsi telah dipenuhi oleh produksi dalam negeri, namun ternyata sebagian besar produksi garam rakyat tersebut masih membutuhkan proses pengolahan lebih lanjut untuk dapat memenuhi segala standar yang dibutuhkan hingga layak dikonsumsi oleh masyarakat (Efendy *et al.*, 2014). Sebuah kondisi yang cukup ironis bagi Indonesia, negara yang 2/3 wilayahnya merupakan lautan. Meskipun pemerintah telah menargetkan bahwa Indonesia harus menjadi poros maritim dunia di masa mendatang, usaha produksi garam yang notabene merupakan salah satu produk hasil laut ternyata masih belum banyak diminati di dalam negeri, termasuk usaha untuk meningkatkan kualitas garam nasional (Purbani, 2001). Hal ini dikarenakan usaha di bidang pembuatan garam memiliki banyak permasalahan dan risiko yang tinggi.

PT. Garam Mas merupakan salah satu perusahaan garam yang berada di Rembang, Jawa Tengah. Pada saat ini, PT. Garam Mas memproduksi 70% produk garam briket, 20% garam halus dan 5% garam krosok. Permasalahan yang dimiliki oleh PT. Garam Mas hampir sama dengan permasalahan yang dimiliki oleh sebagian besar pengusaha garam dalam negeri. Secara umum masalah yang dihadapi komoditi garam yaitu produksi dan distribusi. Dari sisi produksi, permasalahan komoditi garam disebabkan karena beberapa faktor diantaranya ketergantungan produksi garam pada iklim, teknologi yang digunakan, sifat produksi garam yang padat karya, lokasi areal pegaraman yang mempunyai skala yang bervariasi, petani garam yang secara sosial ekonomi dan pendidikan lemah, keterbatasan modal, serta struktur kepemilikan lahan (Syarifudin, 2013). Dari segi kualitas, garam yang diperoleh dari petani memiliki kualitas yang masih dibawah standar karena petani hanya berorientasi pada kuantitas dan tidak memperhatikan kualitas garam. Kualitas garam yang kurang baik menyebabkan penyusutan garam pada saat penyimpanan menjadi besar yaitu 5%-10%.

Padahal jika garam memiliki kualitas yang baik, penyusutan garam hanya berkisar 4%-7%.

Dari segi produk, PT. Garam Mas lebih mengandalkan produk garam briket karena PT. Garam Mas oleh masyarakat dikenal dengan produk garam briketnya dari sejak awal perusahaan didirikan. Untuk garam halus PT. Garam Mas masih memproduksi dalam kapasitas rendah karena persaingan di produk garam halus lebih ketat dibandingkan garam briket sehingga minat masyarakat terhadap produk garam halus di Garam Mas masih rendah pula. Padahal, garam briket membutuhkan proses yang lebih lama dan risiko kerusakan juga lebih tinggi dibandingkan garam halus. Akan tetapi perusahaan belum memutuskan untuk beralih atau menambah kapasitas produk garam halus karena takut kalah saing dengan produk garam lain. Dari segi legalitas, di pasaran banyak beredar produk Garam Mas palsu/ilegal. Hal ini berdampak buruk terhadap citra dari perusahaan jika ditemukan produk Garam Mas palsu dengan kualitas yang tidak sesuai standar.

Dari sisi distribusi, berdasarkan analisis yang dilakukan Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri Kementerian Perdagangan (2012) secara umum sistem distribusi produk garam di Indonesia belum efisien dan efektif. Beberapa indikator yang mengindikasikan buruknya sistem distribusi garam antara lain ditandai dengan besarnya margin distribusi, fluktuasi harga yang tinggi, pembagian keuntungan tidak merata diantara elemen rantai pasok, serta munculnya spekulasi-spekulasi di bidang perdagangan (Puska PDN, 2012). Selain itu, Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi, secara umum struktur pasar garam di Indonesia cenderung berbentuk oligopoli. Dengan struktur pasar yang oligopolistik berdampak pada penguasaan pasar garam yang kuat sehingga diindikasikan menimbulkan praktek kartel di dalamnya.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa bisnis garam walaupun memiliki peluang yang besar tapi belum dapat dimaksimalkan karena permasalahan yang kompleks. Kondisi alam dan ekonomi Indonesia yang tidak menentu, minimnya intervensi teknologi berbiaya murah untuk produksi dan pengolahan garam, besarnya peran tengkulak di dalam rantai distribusi, pemasaran garam dan harga garam yang rendah serta ancaman garam impor yang semakin menyulitkan pengusaha garam lokal membuktikan bahwa bisnis garam memiliki risiko

yang sangat besar. Artinya, penelitian tentang manajemen risiko usaha garam sangat penting dan menarik untuk dilakukan.

Penelitian ini akan melakukan identifikasi risiko pada bisnis pembuatan garam dan mencari solusi untuk mengatasi risiko tersebut dengan memperbaiki akar masalah dari risiko tersebut. Hasil dari penelitian ini berupa solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing perusahaan garam khususnya PT. Garam Mas berdasarkan hasil dari mitigasi risiko pada perusahaan garam PT. Garam Mas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi bahwa rumusan masalah yang terjadi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana risiko yang ada di PT. Garam Mas?
2. Bagaimana usulan mitigasi risiko di PT. Garam Mas?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus dan tidak menyimpang dari yang di harapkan maka perlu dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Tempat penelitian pada PT. Garam Mas, Kabupaten Rembang.
2. Identifikasi dan Mitigasi Operasional Perusahaan

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi permasalahan dan risiko yang dihadapi PT. Garam Mas.
2. Menentukan strategi mitigasi risiko pada PT. Garam Mas.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan akan mempunyai manfaat dan kegunaan bagi semua pihak, adapun manfaat yang diharapkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui permasalahan dan risiko yang dihadapi PT. Garam Mas
2. Memberikan usulan strategi mitigasi risiko pada PT. Garam Mas.